

## **PERSEPSI INTEGRASI TATA GUNA LAHAN PADA KAWASAN WATERFRONT DEVELOPMENT (Studi Kasus: Kanal Banjir Barat Semarang)**

**Rizky Ayu Puspitasari<sup>\*)</sup>, Bambang Setioko, Edward Endrianto Pandelaki**

*Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro,  
Jl. Hayam Wuruk 5, Kampus Undip Pleburan, Semarang, Indonesia*

### **Abstrak**

*Kawasan waterfront merupakan suatu kawasan dinamis yang memiliki kontak fisik dan visual dengan air laut, sungai, danau, dan badan air lainnya. Kawasan ini memiliki potensi tersendiri untuk dikembangkan melalui suatu waterfront development. Sebagai salah satu kanal besar di Semarang, Kanal Banjir Barat dikembangkan menjadi kawasan waterfront yang diberi nama "Semarang New Waterfront" Kawasan ini direncanakan dengan fungsi recreational and historical waterfront. Untuk fungsi rekreasi sudah cukup terpenuhi, namun sayangnya masih terdapat berbagai kekurangan, salah satunya belum ditunjang oleh fasilitas yang memadai. Kurang beragamnya aktivitas yang tercipta serta tidak adanya karakter yang khas juga mempengaruhi minat pengunjung untuk datang. Sedangkan untuk fungsi sejarah belum mampu tercipta. Beragam masalah tersebut diyakini memberi pengaruh terhadap keberhasilan kawasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh integrasi tata guna lahan terhadap keberhasilan "Semarang New Waterfront" development. Metode kuantitatif rasionalistik digunakan dengan pengumpulan data melalui studi literatur, kuesioner, dan observasi lapangan. Analisis data menggunakan analisis statistik dengan uji regresi menggunakan SPSS 21.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh integrasi tata guna lahan terhadap keberhasilan Semarang New Waterfront development sebesar 42,4%.*

**Kata kunci:** *integrasi; tata guna lahan; waterfront; development; Semarang New Waterfront*

### **Abstract**

*[Perception of Integrated Land Use in The Area Waterfront Development (Case Study: West Flood Canal Semarang)] A dynamic area which has physical and visual contact with sea, river, lake, and other water's bodies is called waterfront. This area has a potency to be developed through waterfront development. As one of big canals in Semarang, West Floodway was developed as a waterfront called "Semarang New Waterfront". It was planned with the function of recreational and historical waterfront. This area can fulfill the recreational function, but unfortunately there are still some shortages, such as the amount of amenities. The lack of the diversity of activities and unique character also influence people interest to come. Meanwhile, the historical function also can't be sensed yet. Those problems are believed give impact to the success of this waterfront. This research aims to know the influence of land use integration to the success of "Semarang New Waterfront" development. A quantitative rationalistic method is used with data collection by literature study, questionnaires, and field observations. While the method of data analysis use statistical analysis by regression test using SPSS 21.0 for windows. This research shows that there is influence of land use integration to the success of "Semarang New Waterfront" development as amount as 42.4%.*

**Keywords:** *integration; land use; waterfront; development; Semarang New Waterfront*

### **1. Pendahuluan**

Kawasan *waterfront* merupakan kawasan dinamis suatu kota tempat terjadinya pertemuan antara daratan dan perairan (Breen, 1994). Kawasan ini memiliki kondisi karakteristik yang berbeda dengan kawasan biasa dan dapat menjadi suatu potensi

tersendiri untuk dikembangkan. Pengembangan kawasan *waterfront* biasa disebut sebagai *waterfront development*. *Waterfront development* adalah suatu upaya pengembangan wilayah perkotaan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan air dimana bentuk pengembangan pembangunan wajah kota yang terjadi berorientasi ke arah perairan, dimana skala kegiatan dan fungsi yang ada sangat beragam baik untuk fungsi perumahan, pelabuhan, perdagangan komersial, dan industri hingga kawasan wisata.

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi.

E-mail: rizkyayupuspitasari@yahoo.com

Namun mengembalikan suatu tepi perairan bukanlah suatu hal yang mudah dan biasanya melibatkan berbagai masalah, salah satunya adalah tata guna lahan (Torre, 1989). Hal ini disebabkan tata guna lahan merupakan salah satu elemen utama dalam perancangan kawasan kota (Shirvani, 1985), dalam kasus ini berupa kawasan *waterfront*. Menurut Shirvani (1985), tata guna lahan merupakan suatu rencana 2 dimensi yang akan menciptakan ruang 3 dimensi dan memunculkan fungsi. Rencana tata guna lahan yang saling berpadu dengan aturan-aturan tata guna lahan akan memberikan dasar dalam penentuan fungsi yang tepat untuk wilayah tertentu (Shirvani, 1985).

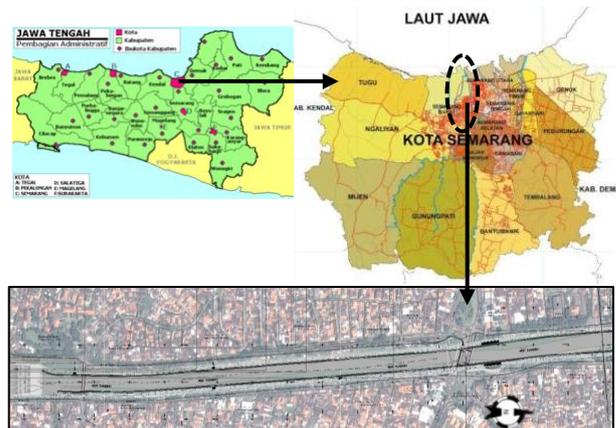
Integrasi tata guna lahan dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan wujud ruang mengenai permukaan bumi di daratan maupun lautan tentang bagaimana penggunaan lahan tertentu, baik secara alami maupun direncanakan, yang utuh. Guna menghasilkan tata guna lahan yang terintegrasi dibutuhkan saling terpadunya rencana tata guna lahan dengan aturan-aturan tata guna lahan. Aturan-aturan terkait tata guna lahan yang perlu dipenuhi agar tercipta integrasi tata guna lahan antara lain keberagaman penggunaan, tujuan penggunaan lahan, kesesuaian lahan, tuntutan dan permintaan, hubungan elemen tata guna lahan, livabilitas, amenities dan keterlibatan publik (Shirvani, 1985; Baja, 2012; Catanese, 1979).

Suatu *waterfront development* dapat dikatakan berhasil jika kawasan tersebut mampu memenuhi faktor-faktor pendukung keberhasilan *waterfront* yakni keseimbangan respon dan partisipasi publik, keragaman ekspresi tepi air, karakter, fungsional, menjadi wadah bagi kegiatan publik dan fungsional (Torre, 1989; Breen, 1994).

Dengan tata guna lahan yang terintegrasi diharapkan dapat menghasilkan fungsi yang sesuai sehingga turut mempengaruhi keberhasilan *waterfront development*. Berdasarkan dugaan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh integrasi tata guna lahan terhadap keberhasilan "*Semarang New Waterfront*" development.

**2. Lokasi Penelitian**

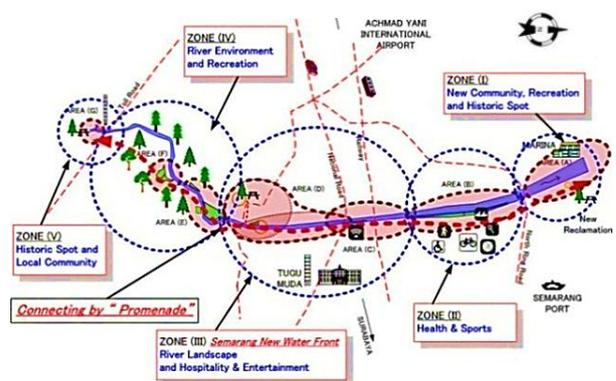
Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Sebagai kota pesisir, membuat Semarang memiliki banyak daerah yang berbatasan langsung dengan perairan, salah satunya adalah Sungai Kanal Banjir Barat. Sungai Kanal Banjir Barat memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan *waterfront* di Semarang. Sungai sepanjang 5,4 km ini memiliki pemandangan yang cukup indah di sisi selatan yakni berupa dataran tinggi Kota Semarang, sedangkan di sisi utara bermuara langsung dengan Laut Jawa. Sisi kanan dan kiri sungai merupakan perumahan penduduk.



**Gambar 1.** Lokasi Sungai Kanal Banjir Barat (google earth, 2014)

Sungai Kanal Banjir Barat memiliki fungsi utama sebagai saluran utama drainase kota. Namun, sungai ini tidak berfungsi optimal dikarenakan banyak terjadi sedimentasi sehingga volume air yang ditampung menjadi berkurang. Akibatnya sempat terjadi beberapa banjir bandang yang cukup besar yang melanda kawasan sekitarnya akibat meluapnya sungai ini. Oleh karena itu, pemerintah Kota Semarang dengan dibantu oleh Pemerintah Jepang melalui Japan International Cooperation Agency (JICA) merencanakan normalisasi dan penataan kawasan ini.

Pada tahun 2010 telah dilakukan normalisasi sungai Kanal Banjir Barat. Dengan adanya normalisasi ini mampu mengembalikan fungsi utama Kanal Banjir Barat yakni sebagai saluran pengendali banjir. Selain itu, normalisasi kawasan ini juga memiliki tujuan menata kawasan Kanal Banjir Barat sebagai kawasan berkonsep *waterfront*.

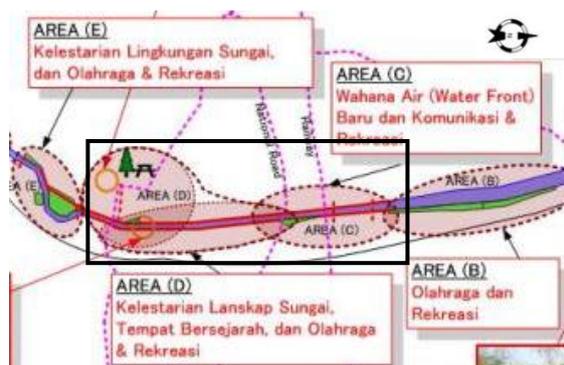


**Gambar 2.** Konsep Penataan Sungai Kanal Banjir Barat (Dokumen Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juwana, 2006)

Menurut konsep *waterfront development* yang disusun oleh Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juwana, kawasan ini dibagi menjadi 5 zona dengan fungsi penataan yang berbeda yakni *historical waterfront*, *residential waterfront*, serta *sport and recreation waterfront*. Kelima zona ini saling

berhubungan mulai dari hilir hingga hulu Sungai Kanal Banjir Barat.

Dari kelima zona tersebut, zona III yang terbentang mulai dari jembatan Simongan hingga jembatan kereta api di Jl. Kokroso disebut sebagai “Semarang New Waterfront” yang menjadi lokus penelitian ini. Kawasan “Semarang New Waterfront” dipilih dikarenakan merupakan area utama dari Kanal Banjir Barat waterfront. Kawasan “Semarang New Waterfront” direncanakan dengan fungsi sebagai kawasan waterfront dengan fungsi *recreational and historical waterfront*. Kawasan “Semarang New Waterfront” sendiri terdiri dari 3 area yakni area D (Bendungan Simongan), *promenade*, dan area C (*Open Theatre* di Jl. Kokroso).



**Gambar 3.** Area Semarang New Waterfront (Dokumen Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juwana, 2006)

Sebagai kawasan yang direncanakan dengan fungsi rekreasi di kawasan ini dibangun beberapa fasilitas rekreasi seperti *promenade* di sepanjang bantaran sungai, *open space* maupun *open theatre*. Kawasan bantaran Sungai Kanal Banjir Barat yang dulunya dipenuhi semak-semak dan rumah-rumah liar saat ini mampu berubah menjadi ruang publik bagi masyarakat. Keberadaan ruang publik ini mampu menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke kawasan ini, terutama di area Plasa Simongan.



**Gambar 4.** Kondisi Plasa Simongan yang Ramai Pengunjung (Dokumentasi, 2013)

Namun kawasan ini belum ditunjang oleh fasilitas penunjang/amenitas seperti pertokoan, café, hotel, maupun lahan parkir kendaraan yang memadai. Akibatnya kenyamanan dan kebutuhan pengunjung belum terwadahi dengan baik. Ketiadaan fasilitas penunjang berdampak kepada tidak meratanya tingkat keramaian di kawasan ini. Pada area Plasa Simongan cukup ramai pengunjung, sedangkan di area *Open Theatre* di Jl. Kokroso sangat sepi pengunjung akibat ketiadaan lahan parkir.



**Gambar 5.** Ketiadaan Lahan Parkir Kendaraan yang Memadai (Dokumentasi, 2013)

Dari fungsi sejarah, kawasan ini belum dapat mengoptimalkan keberadaan objek bersejarah yang ada sehingga fungsi sejarah belum dapat dicapai. Bendungan Simongan yang merupakan objek bersejarah yang ada di kawasan ini tidak memiliki cerita sejarah yang cukup kuat, sehingga pengunjung tidak mengetahui sejarahnya. Sedangkan objek bersejarah yang ceritanya lebih kuat yakni Klenteng Sam Poo Kong terletak agak jauh dari lokasi ini. Oleh karena itu, tidak terdapat kesan sejarah yang ingin ditampilkan di kawasan ini.



**Gambar 6.** Bendungan Simongan sebagai Objek Bersejarah di Sungai Kanal Banjir Barat (Dokumentasi, 2013)

Selain itu terdapat banyak masalah lain yang berkaitan dengan integrasi tata guna lahan yang menyebabkan kawasan ini belum berfungsi secara optimal, seperti kurang beragamnya aktivitas yang ada, kurang dipenuhinya tuntutan dan permintaan

pengguna, dan kurangnya keterlibatan publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh integrasi tata guna lahan terhadap keberhasilan “Semarang New Waterfront” development.

### 3. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memilih masalah, melakukan studi pendahuluan untuk merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, memilih pendekatan, menentukan variabel dan sumber data, menentukan dan menyusun instrument, melakukan pengumpulan data, kemudian menganalisis data. Setelah dianalisis didapatkan temuan penelitian untuk kemudian dilakukan pemaknaan sehingga didapatkan rekomendasi.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif (Bungin, 2005) dengan pendekatan rasionalistik (Muhadjir, 1989). Alat yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain peta, berupa peta citra maupun peta CAD. Kamera, yang digunakan untuk merekam secara visual bangunan, ruang serta pemandangan yang terbentuk. Kuesioner sebagai alat untuk mendapatkan informasi dari setiap responden serta tabel dan *software SPSS 21.0 for windows* sebagai alat untuk analisis

Dalam penelitian ini, variabel penelitian dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah integrasi tata guna lahan. Adapun sub variabel pada variabel bebas tersebut yaitu keberagaman penggunaan, tujuan penggunaan lahan, kesesuaian lahan (*land suitability*), tuntutan dan permintaan, hubungan elemen tata guna lahan, livabilitas, amenitas, dan keterlibatan publik. Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah keberhasilan *waterfront development*. Adapun sub variabel pada variabel terikat tersebut adalah respon dan partisipasi publik, keragaman ekspresi, karakter, fungsional, wadah kegiatan publik dan edukasional.

Populasi dalam penelitian ini berasal dari pengguna kawasan, yaitu masyarakat yang pernah berkunjung ke lokasi penelitian, sehingga dirasa cukup memiliki kesan mendalam terhadap lokasi penelitian yaitu di kawasan “Semarang New Waterfront”. Besarnya populasi penelitian tidak diketahui secara pasti karena objek penelitian merupakan *public space* yang setiap harinya dikunjungi pengunjung yang tidak menentu jumlahnya serta tidak adanya data yang pasti tentang jumlah pengunjung di kawasan ini.

Dengan kondisi tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik *no probability sampling* dengan teknik *sampling insidental/ accidental sampling*. Sesuai teori Sugiyono (2009), maka dilakukan pemilihan karakteristik subjek yang akan menjadi *sampling* dalam penelitian ini yaitu:

1. Penduduk sekitar, yaitu orang yang sedang berkunjung ke kawasan penelitian, tercatat sebagai penduduk Kota Semarang dan bertempat tinggal

dekat/ di sekitar lokasi, maupun pedagang yang berjualan di sekitar kawasan penelitian.

2. Pengunjung, yaitu orang yang sedang berkunjung ke kawasan penelitian, tercatat sebagai penduduk kota Semarang dan bertempat tinggal jauh dari lokasi penelitian.
3. Responden dibatasi dalam usia >14 tahun, usia yang dianggap dapat memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan peneliti.

Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, besar sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang yang dianggap mengenal dan mengetahui lokasi penelitian. Berdasarkan Sugiyono (2009), pembagian kategori sampel dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel 1.** Klasifikasi Responden (Analisis, 2014)

No.	Jenis Responden	Jumlah
1.	PENGUNJUNG (orang yang sedang berkunjung ke kawasan penelitian, penduduk kota Semarang dan bertempat tinggal jauh dari lokasi penelitian >3 km)	50
2.	PENDUDUK SEKITAR (orang yang sedang berkunjung ke kawasan penelitian, penduduk kota Semarang dan bertempat tinggal di sekitar lokasi penelitian < 3 km)	50
Jumlah		100

### 4. Hasil dan Pembahasan

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 100 responden. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner terhadap responden dengan karakteristik yang telah ditentukan, didapatkan data hasil responden seperti Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Data Responden Penelitian (Analisis, 2014)

	Identitas Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	33	33%
	Perempuan	67	67%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>
Kelompok Usia	14-24	81	81%
	25-50	17	17%
	>50	2	2%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>
Pekerjaan	Karyawan	36	36%
	Pelajar	47	47%
	PNS	1	1%
	Wirausaha	2	2%
	Lain-lain	14	14%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>
Tempat Tinggal	Sekitar lokasi penelitian	50	50%
	Jauh dari lokasi penelitian	50	50%
	<b>Total</b>		<b>100</b>

Berdasarkan data keseluruhan responden terlihat bahwa mayoritas pengunjung yang datang ke kawasan ini merupakan pengunjung remaja yang berusia antara 14-24 tahun dengan didominasi jenis kelamin perempuan. Pengunjung yang datang terutama merupakan para pelajar maupun karyawan.

Setelah didapatkan data seluruh responden, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan dua metode yakni metode analisis deskripsi dengan menggunakan nilai *mean* dan analisis statistik dengan uji regresi. Metode pertama yakni analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang dirasakan responden mengenai variabel yang sedang diteliti. Metode deskriptif pada suatu kumpulan data penelitian biasanya menggunakan nilai *mean*. Pada dasarnya *mean* dihitung dari jumlah nilai semua individu dibagi jumlah individu.

Dengan dilakukannya analisis *mean* maka dapat dilakukan perbandingan hasil tiap-tiap analisis guna menentukan faktor-faktor mana yang menonjol dan faktor mana yang tidak. Dengan begitu akan dapat diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap variabel yang disusunnya. Dari hasil keseluruhan pengolahan *mean*, dapat diketahui faktor-faktor yang paling menonjol dapat digambarkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Data Perbandingan Nilai *Mean* (Analisis, 2014)

Variabel	Faktor	Peng unju ng	Pendu duk sekitar	Selur uh Respo nden	
<b>Integrasi Tata Guna Lahan</b>	Keberagamaan penggunaan	3.76	3.86	3.81	
	Tujuan penggunaan lahan	<b>3.83</b>	3.84	<b>3.83</b>	
	Kesesuaian lahan	3.50	3.82	3.66	
	Tuntutan dan permintaan	3.41	3.47	3.44	
	Hubungan elemen tata guna lahan	3.42	3.63	3.52	
	Livabilitas	3.54	<b>3.90</b>	3.72	
	Amenitas	2.95	3.04	2.95	
	Keterlibatan publik	3.50	3.26	3.38	
	<b>Keberha silan Water- front Develop ment</b>	Keseimbangan respon dan partisipasi publik	3.64	<b>3.77</b>	<b>3.70</b>
		Keragaman ekspresi	3.38	3.72	3.55
Karakter		3.28	3.26	3.27	
Fungsional		2.84	2.91	2.87	
Wadah kegiatan publik		<b>3.74</b>	3.52	3.63	
Edukasional		3.16	3.13	3.14	

Dari tabel diatas terlihat bahwa faktor yang paling dominan menurut pengunjung adalah faktor tujuan dan penggunaan lahan serta faktor wadah kegiatan publik. Sedangkan menurut penduduk sekitar, faktor yang paling dominan adalah faktor livabilitas dan keseimbangan respon dan partisipasi publik. Hasil olahan keseluruhan data pada keseluruhan responden, faktor yang paling dominan adalah faktor tujuan dan penggunaan lahan serta keseimbangan respon dan partisipasi publik. Untuk faktor lain seperti keberagaman penggunaan, kesesuaian lahan, hubungan elemen tata guna lahan, keragaman ekspresi, wadah kegiatan publik dan livabilitas juga cukup dominan, namun ada juga faktor yang kurang dominan seperti tuntutan dan permintaan, keterlibatan publik, amenitas, edukasional, karakter dan fungsional.

Metode analisis data berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana (Winarsunu, 2009). Teknik analisa yang dilakukan untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi sederhana adalah uji validitas, uji normalitas, uji regresi, uji anova, dan uji t-test dengan menggunakan *Statistical Product and Social Science (SPSS)* versi 21.0. Hasil dari uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini disajikan di Tabel 4-7. Dari hasil uji statistika diatas terlihat bahwa kedua variabel terdistribusi secara normal. Nilai R yang didapat dari *tabel summary* yang diperoleh baik dari pengunjung, penduduk sekitar, maupun seluruh responden menyatakan bahwa hubungan antara integrasi tata guna lahan dan keberhasilan *waterfront development* adalah kuat & positif. Semua faktor integrasi tata guna lahan yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel keberhasilan *waterfront development* secara bersama-sama maupun secara parsial. Besar pengaruh integrasi tata guna lahan terhadap variabel keberhasilan *waterfront development* menurut pengunjung sebesar 44,4%, menurut penduduk sekitar sebesar 36,3%, sedangkan secara keseluruhan responden sebesar 42,4%.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas (Analisis, 2014)

Responden	Uji Normalitas	
	Nilai Asymp sig	Artinya
<b>Pengunjung</b>	Var X: 0.930 Var Y: 0.425	Data terdistribusi Normal
<b>Penduduk Sekitar</b>	Var X: 0.592 Var Y: 0.425	Data terdistribusi Normal
<b>Seluruh Responden</b>	Var X: 0.869 Var Y: 0.964	Data terdistribusi Normal

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (Analisis, 2014)

Responden	Koefisien Determinasi	
	Nilai R & Adj R <sup>2</sup>	Artinya
<b>Pengunjung</b>	R : 0.675 Adj R <sup>2</sup> : 0.444	Kedua variabel memiliki pengaruh kuat & positif. Integrasi tata guna lahan berpengaruh terhadap keberhasilan waterfront development sebesar 44,4%.
<b>Penduduk Sekitar</b>	R : 0.615 Adj R <sup>2</sup> :0.366	Kedua variabel memiliki pengaruh kuat & positif. Integrasi tata guna lahan berpengaruh terhadap keberhasilan waterfront development sebesar 36,6%.
<b>Seluruh Responden</b>	R : 0.656 Adj R <sup>2</sup> :0.424	Kedua variabel memiliki pengaruh kuat & positif. Integrasi tata guna lahan berpengaruh terhadap keberhasilan waterfront development sebesar 42,4%.

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA (Analisis, 2014)

Responden	Uji ANOVA	
	Nilai Sig	Artinya
<b>Pengunjung</b>	0.000	Semua faktor integrasi tata guna lahan yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel keberhasilan waterfront development.
<b>Penduduk Sekitar</b>	0.000	
<b>Seluruh Responden</b>	0.000	

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi (Analisis, 2014)

Responden	Uji Signifikansi	
	Nilai Sig	Artinya
<b>Pengunjung</b>	0.000	Variabel integrasi tata guna lahan berpengaruh terhadap variabel keberhasilan waterfront development secara parsial
<b>Penduduk Sekitar</b>	0.000	
<b>Seluruh Responden</b>	0.000	

Cukup besarnya pengaruh integrasi tata guna lahan terhadap keberhasilan *Semarang New Waterfront* dapat terlihat dari vitalitas kawasan ini. Tujuan penggunaan lahan dengan fungsi sebagai *recreational and historical waterfront* mampu membawa dampak positif pada kawasan ini. Kawasan ini bertransformasi dari kawasan bantaran sungai yang kumuh menjadi ruang publik yang mampu mendatangkan pengunjung. Sayangnya kawasan ini

masih dibayangi oleh beragam permasalahan seperti kurangnya fasilitas pendukung, tidak adanya karakter dan keragaman ekspresi tepi air yang khas sehingga menyebabkan kawasan ini menjadi kurang optimal.

Tidak optimalnya kawasan terlihat dari tidak meratanya tingkat keramaian di kawasan ini. Area yang paling ramai dikunjungi pengunjung di kawasan *Semarang New Waterfront* adalah Plasa Simongan, sebaliknya area *open theatre* sepi pengunjung. Hal ini dikarenakan ketiadaan fasilitas penunjang berupa lahan parkir kendaraan. Tidak terdapatnya lahan khusus parkir menyebabkan kendaraan pengunjung hanya dapat diparkirkan *on street*. Kondisi ini menyebabkan pada kondisi sehari-hari kawasan ini belum cukup efektif dalam menarik pengunjung untuk datang.

Yang menjadi menarik dan perlu diperhatikan adalah tingkat kunjungan pengunjung di kawasan *Semarang New Waterfront*. Kawasan ini hanya ramai pada saat sore hari, sedangkan pada saat pagi dan siang hari kawasan ini sepi pengunjung. Pada sore hari kawasan ini ramai oleh pengunjung dari segala umur, baik anak-anak, remaja, maupun keluarga yang melakukan beragam aktivitas di kawasan ini. Sedangkan pada malam hari kawasan ini banyak dikunjungi oleh muda-mudi yang sedang berpacaran. Dari kondisi diatas terlihat bahwa kawasan ini ternyata hanya ramai pada saat-saat tertentu saja.

Dari hasil penelitian yang dapat menjadikan kawasan ini menjadi hidup dan ramai sepanjang waktu adalah ketika sedang diadakan kegiatan khusus seperti festival. Hal ini disebabkan terdapat beragam rangkaian acara yang menarik dari pagi hingga malam hari sehingga kawasan ini menjadi kawasan yang hidup dan ramai sepanjang waktu.

Kondisi ini terlihat pada saat digelarnya kegiatan Festival Kanal Banjir Barat yang diadakan pemerintah Kota Semarang pada bulan September 2013 lalu. Pada festival ini diadakan beragam kegiatan menarik seperti lomba mewarnai anak-anak, bazaar produk lokal Semarang, *bazaar* kuliner, lomba perahu hias, festival lampu, dan panggung hiburan. Kegiatan-kegiatan ini dijadwalkan bergiliran dari pagi hingga malam hari. Ternyata kegiatan ini mampu menyedot ribuan warga Semarang dan sekitarnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Selama dua hari pelaksanaan festival ini, kawasan *Semarang New Waterfront* tidak pernah sepi dari pengunjung.

Dari kondisi diatas, didapatkan pemahaman bahwa dengan adanya beragam kegiatan publik yang dilakukan di kawasan *Semarang New Waterfront* akan menimbulkan respon dan partisipasi publik yang positif. Dengan tingginya partisipasi publik akan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan waterfront yang hidup dan ramai sepanjang waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara wadah-kegiatan-pengguna merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan suatu *waterfront development*. Hubungan antara wadah-

kegiatan-pengguna yang baik merupakan salah satu indikasi bahwa kawasan tersebut memiliki tata guna lahan yang terintegrasi.



**Gambar 7.** Ramainya pengunjung Festival Banjar Kanal Barat 2013 (*dokumentasi, 2013*)

Dari hasil analisis juga didapatkan hasil bahwa selain integrasi tata guna lahan terdapat faktor-faktor lain yang menjadikan kawasan *Semarang New Waterfront* sebagai kawasan yang hidup. Salah satunya adalah karena Kota Semarang kurang memiliki objek wisata *waterfront* yang layak. Keberadaan *Semarang New Waterfront* mampu menjadi alternatif objek wisata *waterfront* baru di Semarang. Selain alasan diatas, air memiliki kemampuan untuk membuat pikiran menjadi relaks dan segar.

Banyak dampak positif yang berhasil tercipta akibat penataan kawasan *Semarang New Waterfront*, baik dari sektor ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Dari sektor ekonomi, keberadaan kawasan ini mampu menciptakan ruang-ruang usaha baru bagi masyarakat sekitar. Dari sektor lingkungan, penataan dan normalisasi sungai mampu mengoptimalkan fungsi sungai sebagai saluran drainase utama kota. Sedangkan dari sektor sosial, penataan kawasan ini mampu menciptakan ruang publik yang mampu menjadi ruang berkomunikasi warga.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil analisis statistik yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu terdapat pengaruh integrasi tata guna lahan baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap keberhasilan *Semarang New Waterfront Development*. Selain itu, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa integrasi tata guna lahan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan *Semarang New Waterfront Development* sebesar 42,4%, sedangkan sisanya yakni sebesar 57,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Tujuan penggunaan lahan merupakan faktor yang paling dominan pada integrasi tata guna lahan di kawasan *Semarang New Waterfront*. Dengan ditujukan dengan fungsi sebagai *recreational waterfront* mampu membawa dampak positif bagi kondisi fisik kawasan maupun bagi masyarakat

Semarang dan sekitarnya. Bahkan melalui penataan dan pengembangan yang dilakukan, kawasan ini mampu membawa perubahan dan dampak yang positif di berbagai sektor. Oleh karena itu, secara keseluruhan kawasan *Semarang New Waterfront* dapat dikatakan merupakan salah satu *waterfront development* yang berhasil.

Walaupun dapat dikatakan cukup berhasil, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar kawasan ini menjadi semakin baik. Kedepannya perlu dilakukan penambahan fasilitas-fasilitas pendukung di setiap area guna meningkatkan fungsionalitas kawasan ini. Beberapa fasilitas yang dibutuhkan oleh kawasan ini adalah lahan parkir, kamar mandi umum, serta fasilitas khusus pedagang. Selain itu, perlu digelar *event-event* yang diadakan secara rutin dan berkala sehingga kawasan ini dapat menjadi kawasan yang ramai sepanjang waktu. Dalam penyelenggaraan *event*, pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain, *stakeholder*, maupun komunitas-komunitas lokal untuk menggelar beragam kegiatan di kawasan ini. Guna menegaskan fungsi sejarah, pemerintah perlu mengenalkan Bendungan Simongan sebagai objek bersejarah di kawasan ini. Oleh karena itu, dapat dibuat suatu fasilitas yang menceritakan sejarah kawasan inidan Bendungan Simongan sehingga pengunjung dapat mengenal sejarah kawasan ini.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada DIKTI selaku penyedia beasiswa *Fastrack*, Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juwana, serta seluruh pihak dan responden yang terlibat dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Baja, S. (2012). *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah: Pendekatan Spasial dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juwana. (2006). *Terms of Reference for Consulting Services for Integrated Water Resources and Flood Management Project for Semarang West Floodway/Garang River Improvement And Construction of Jatibarang Multipurpose Dam*.
- Breen, A., Rigby, D. (1994). *Waterfront, Cities Reclaim Their Edge*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Catanese, A., Snyder, J.C. (1979). *Introduction to Urban Planning*. New York: Mc. Graw Hill Inc.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah positivistik Rasionalistik dan Fenomenologik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Torre, A. (1989). *Waterfront Development*. Wiley & Sons Incorporated, John.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.